

# KESESUAIAN KLASTER INDUSTRI ANYAMAN BAMBU TERHADAP INDIKATOR KEBERLANJUTAN DI DESA WALEN KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI

Vicha Ardhea Puspa Haji, Soedwihajono, Ana Hardiana

Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota  
Fakultas Teknik  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
email: [vichahaji@gmail.com](mailto:vichahaji@gmail.com)

---

**Abstract:** *Five hamlet in Walen Village, there is Pokoh, Wates, Walen, Jeringan and Ngampon are bamboo industry cluster area. This cluster is characterized by the existence of a bamboo forest as a provider of industrial raw materials, the people who have expertise to weave bamboo, bamboo woven activity and presence of a network or cooperation of small industry craftsmen. Industry cluster is absorbing the local workforce so we need to continue in order to trigger the growth of the local economy. The problem in this research is how the level of sustainability of bamboo woven industry cluster in Walen Village to see between the existing conditions with the concept of sustainability of industrial cluster. The purpose of this study is to determine the suitability of Walen Village, Simo, Boyolali with sustainability concept. This study uses deductive research methods with quantitative research. Analysis uses scoring analysis which is based on the normative and suitability to the needs of the community. Conclusions from this research is the suitability of bamboo woven industry cluster Walen Village towards sustainability concept into the category of medium suitability. Normatively, the sustainability factor were classified as high compatibility towards sustainability indicators are infrastructure, raw materials and capital; were classified as moderate suitability factors are location and labor; and were classified as low suitability are market, technology, partnership and government support. The result of analysis based on suitability to community needs were classified as high suitability is the raw material; were classified as moderate suitability are location, infrastructure, market, capital, labor, technology and partnership; and were classified as low suitability is government support.*

**Keywords:** *Industry Cluster, Small Industry, Sustainable Development.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Klaster industri adalah wilayah sosial yang ditandai dengan adanya komunitas manusia dan perusahaan yang keduanya cenderung bersatu, dengan ciri utamanya adalah adanya konsentrasi geografis, spesialisasi sektoral, dan adanya jaringan usaha kecil yang kuat (Becattini dalam Kuncoro, 2002). Pengembangan klaster industri diyakini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Waits, 2000; Porter, 1998a; Porter, 1998b; dalam Wibowodkk, 2011).

Klaster industri merupakan penyerap tenaga kerja lokal sehingga perlu berlanjut agar dapat memicu pertumbuhan ekonomi lokal (Fauzi dan Tjokropandro, 2014). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam

memenuhi kebutuhannya, yang terdiri dari dimensi fisik, ekonomi dan sosial. Agar mampu bertahan hidup atau mencapai kondisi berkelanjutan, suatu klaster industri harus memenuhi faktor-faktor dari konsep keberlanjutan. Faktor keberlanjutan klaster industri tersebut dapat menjadi dasar atau pemahaman awal untuk menilai keberlanjutan suatu klaster industri. Namun tidak semua klaster industri memiliki tolok ukur yang sama untuk menilai keberlanjutannya. Hal ini didasarkan bahwa tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Salim, 2006) dan setiap desa memiliki hak untuk menetapkan kebutuhannya masing-masing (Muta'ali, 2013), sehingga dalam menilai keberlanjutan klaster industri perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat sebagai indikator keberlanjutannya.

Di Indonesia, sebagian besar klaster industri muncul secara spontan, karena dirangsang oleh banyaknya bahan baku dan tenaga kerja terampil. Salah satu klaster industri tersebut adalah industri anyaman bambu yang terletak di Desa Walen Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Lima dukuh di Desa Walen, yaitu Pokoh, Wates, Jeringan, Ngampon dan Walen memiliki potensi hutan bambu yang melimpah. Ketersediaan hutan bambu tersebut didukung dengan adanya keterampilan menganyam bambu oleh masyarakatnya. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai penganyam bambu sehingga terbentuk klaster industri bambu di Desa Walen.

Untuk mendukung terwujudnya klaster industri bambu yang berkelanjutan, terdapat beberapa faktor yang harus terpenuhi. Kesesuaian Desa Walen sebagai klaster industri anyaman bambu yang berkelanjutan dapat dilihat berdasarkan teori dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini melihat bagaimana kesesuaian klaster industri anyaman bambu Desa Walen terhadap keberlanjutan klaster industri.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan yang dilakukan dengan berbagai pustaka yang relevan dengan penelitian yaitu kesesuaian klaster industri anyaman bambu Desa Walen terhadap indikator keberlanjutan.

### 2.1 Karakteristik Klaster Industri

Klaster industri ditandai dengan adanya konsentrasi geografis, kegiatan industri sejenis, komunitas manusia pendukung industri dan jaringan usaha kecil yang kuat (Becattini, 1990 dalam Kuncoro, 2002; Kuncoro, 2003; Porter, 1998). Karakteristik klaster industri meliputi kesamaan skala dan jenis produk industri, kedekatan lokasi, keahlian yang seragam dari penduduk, kerjasama antar pengusaha, bahan baku, alat produksi dan komponen subkontraktor (Tambunan, 2000).

Lyon dan Atherton dalam Taufik (2008), berpendapat bahwa terdapat tiga hal mendasar sebagai ciri klaster industri, terlepas dari perbedaan struktur, ukuran atau pun sektor, yaitu keserupaan usaha, adanya fokus pasar bersama, adanya rentang kegiatan bersama, pengelompokan usaha, adanya interaksi dan ada organisasi yang saling terkait.

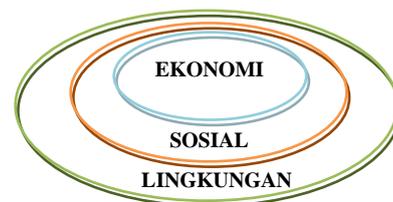
Schmitz (1995) menjelaskan klaster industri akan dinamis jika di dalamnya

melahirkan *collective efficiency* yang diperoleh dari kedekatan lokasi, yaitu kemudahan terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki keahlian serupa, kemudahan akses terhadap *suppliers* (pemasok bahan baku) dan *buyers* (pasar), serta adanya aksi bersama dari perusahaan-perusahaan di dalam klaster. Komponen-komponen *collective efficiency* tersebut merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu klaster industri agar terjamin keberlangsungan hidupnya.

Dari teori terkait klaster industri di atas, dapat disimpulkan karakteristik klaster industri meliputi kesamaan usaha yang terkonsentrasi pada satu lokasi, adanya dukungan pemerintah, tersedianya tenaga kerja, adanya kerjasama dan persaingan, adanya alat produksi, adanya perusahaan subkontraktor, adanya dukungan sarana transportasi, adanya bahan baku industri dan pasar produk serta adanya dukungan teknologi.

### 2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

*World Commission on Environment and Development (WCED)* mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya. Pada KTT Dunia tahun 2005, ditetapkan bahwa keberlanjutan mensyaratkan rekonsiliasi dari lingkungan, sosial dan tuntutan ekonomi. Ketiga hal tersebut disebut sebagai tiga pilar keberlanjutan. Ott dan Thapa dalam Shamsuddin (2013) menjelaskan bahwa hubungan ketiga pilar tersebut dibatasi oleh limit lingkungan. Ekonomi bergantung pada fungsi sosial masyarakat yang terbentuk, sedangkan sosial masyarakat bergantung pada ekosistem yang memberikan bentuk, sebagaimana digambarkan pada Gambar.



**Gambar 1.** Tiga Pilar Keberlanjutan (Ott, K. & P. Thapa dalam Shamsuddin, 2013)

Tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat

serta memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Salim, 2006). Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan tidak bisa terlepas dari kebutuhan lokal masing-masing wilayah. Muta'ali (2013) menjelaskan bahwa desa memiliki hak untuk menentukan kebutuhannya masing-masing sehingga setiap wilayah memiliki indikator yang berbeda-beda dalam mencapai kondisi keberlanjutan sesuai kebutuhan masing-masing wilayah.

### 2.3 Faktor Keberlanjutan Klaster Industri

Agar mampu bertahan hidup atau mencapai kondisi berkelanjutan, suatu sentra industri harus memenuhi faktor-faktor keberlanjutan. Djamhari (2006) merumuskan sebelas faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan suatu klaster industri yang meliputi jejaring kemitraan, inovasi teknologi, sumberdaya manusia dan kewirausahaan, infrastruktur fisik, keberadaan perusahaan besar, akses dan pembiayaan, layanan jasa spesialis, akses terhadap pasar dan informasi pasar, akses terhadap layanan pendukung bisnis, persaingan serta komunikasi dan kepemimpinan.

Wibowo dkk. (2011) merumuskan empat prasyarat keberlanjutan suatu sentra industri yaitu prasyarat ekologi, ekonomi, sosial dan kelembagaan. Prasyarat ekologi berkaitan dengan kesesuaian lahan untuk kegiatan klaster industri, yang dapat dilakukan dengan melakukan analisis fisik dasar sehingga memperoleh arahan kesesuaian lahan. Prasyarat ekonomi meliputi permintaan pasar, kemampuan teknologi, infrastruktur ekonomi, kemampuan sumber daya manusia, kegiatan ekonomi lokal, iklim investasi, pemodal dan pertumbuhan usaha/industri. Prasyarat sosial meliputi dukungan *stakeholders*, kondisi sosial budaya, motivasi *stakeholders*, ketersediaan tata ruang dan keterlibatan masyarakat setempat.

Sarma, Dewi dan Siregar (2014) merumuskan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha adalah pengembangan usaha, kebijakan pemerintah, motivasi usaha dan penerapan CAFTA (*China-ASEAN Free Trade Agreement*).

Fauzi dan Tjokropandoyo (2014) membagi faktor keberlanjutan sentra industri menjadi dua aspek yaitu keberlanjutan produksi dan keberlanjutan pemasaran. Keberlanjutan produksi dari sentra industri dapat dinilai berdasarkan faktor-faktor produksi yaitu dukungan bahan baku, tenaga

kerja, modal, peralatan dan teknologi produksi serta dukungan kelembagaan terkait sentra industri. Keberlanjutan pemasaran dari sentra industri dapat dinilai berdasarkan dukungan pelaku usaha serta dukungan kelembagaan.

### 2.4 Sintesa Teori

Dari teori di atas, variabel penting dalam keberlanjutan klaster industri meliputi variabel dari aspek fisik, ekonomi dan sosial. Aspek fisik meliputi variabel lokasi dan infrastruktur; aspek ekonomi meliputi variabel bahan baku, pasar, permodalan, tenaga kerja dan teknologi; aspek sosial meliputi variabel kemitraan dan dukungan pemerintah.

## 3. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup wilayah penelitian ini meliputi lima dukuh dari Desa Walen, yaitu Dukuh Pokoh, Wates, Walen, Jeringan dan Ngampon. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa lima dukuh tersebut memenuhi prasyarat suatu klaster industri, yaitu wilayah sosial dengan adanya komunitas manusia yang memiliki keahlian menganyam bambu, dan ada industri anyaman bambu yang keduanya bersatu sehingga terwujud kegiatan industri anyaman bambu. Ruang lingkup pembahasannya yaitu faktor keberlanjutan klaster industri. Peta ruang lingkup wilayah penelitian dapat dilihat pada Lampiran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif.

Variabel merupakan suatu hal yang digunakan sebagai ciri atau ukuran dalam sebuah penelitian. Variabel dan indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel.

**Tabel 1.** Matriks Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Lokasi	Ketersediaan ruang	Arahan tata ruang	Wibowo dkk. (2011)
	Kedekatan dengan lokasi bahan baku	Jarak lokasi bahan baku	Zulkarnaen dan Setiawan (2013)
	Kedekatan dengan lokasi tenaga kerja	Jarak lokasi tenaga kerja	Saleh (1986)
	Kedekatan dengan lokasi pasar	Jarak lokasi pasar	Zulkarnaen dan Setiawan (2013)
Infrastruktur	-	Ketersediaan Jalan, listrik, telekomunikasi	Djamhari (2006)
Bahan baku	Kuantitas	Kecukupan bahan baku	Zulkarnaen dan Setiawan (2013)
	Kontinuitas	Ketersediaan bahan baku	Zulkarnaen dan Setiawan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
		sepanjang musim	(2013)
	Jarak Lokasi	Jarak lokasi	Zulkarnaen dan Setiawan (2013)
	Keterjangkauan harga	Harga bahan baku	Saleh (1986)
Pasar		Peningkatan jumlah permintaan dan pasar baru	Susanty, Handayani dan Jati (2013)
Permodalan	Ketersediaan sarana permodalan	Ketersediaan sarana permodalan formal dan informal	Fauzi dan Tjokropandojo (2014)
	Agunan	Kemudahan Agunan	Saleh (1986)
Tenaga Kerja	-	Jumlah tenaga kerja terampil	Schmitz dalam Kuncoro (2007)
Teknologi	Teknologi yang digunakan dalam proses produksi	Ketersediaan teknologi moderen yang digunakan	Djamhari (2006)
	Teknologi komunikasi yang digunakan	Ketersediaan teknologi komunikasi	Djamhari (2006)
Kemitraan	Kemitraan yang terjalin (swasta dan pemerintah)	Kemitraan dengan pemerintah dan swasta	Fauzi dan Tjokropandojo (2014)
	Kerjasama dalam pengadaan bahan baku, proses produksi dan pemasaran	Intensitas kerjasama dengan sesama pengusaha	Tambunan (2000)
Dukungan Pemerintah	-	Jenis bantuan yang diterima	Susanty, Handayani dan Jati (2013)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung pada wilayah kajian melalui wawancara kepada pengrajin dan pengepul serta observasi lapangan terkait kondisi fisik di klaster industri anyaman bambu Desa Walen. Data sekunder didapatkan melalui instansi terkait data yang dibutuhkan yaitu CV. Duta yang merupakan konsultan penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Simo 2016-2021 karena dokumen tersebut belum disahkan oleh Pemerintah Kecamatan Simo.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis *skoring*. Data yang didapat dari proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah data nominal yang bersifat kualitatif yang kemudian didekati melalui pendekatan kuantitatif dengan cara pemberian skor (*skoring*). Subvariabel yang memiliki klasifikasi kesesuaian terhadap

keberlanjutan tinggi diberi skor 3, sedang diberi skor 2 dan rendah diberi skor 1. Selanjutnya setiap subvariabel dijumlah untuk mengetahui keberlanjutan setiap variabel. Penentuan skor ini dipengaruhi oleh jumlah subvariabel. Analisis dilakukan berdasarkan teori dan kebutuhan masyarakat.

Setelah mendapatkan tingkat kesesuaian setiap variabel, selanjutnya menilai kesesuaian klaster industri anyaman bambu Desa Walen terhadap indikator keberlanjutan dengan menjumlahkan hasil *skoring* variabel. Nilai maksimal yang mungkin dicapai adalah jumlah variabel (9) dikali dengan skor tertinggi (3), yaitu 27. Sedangkan nilai minimal adalah jumlah variabel (9) dikali skor jawaban terendah (1), yaitu 9. Sehingga ditentukan kategori kesesuaian klaster industri anyaman bambu Desa Walen terhadap indikator keberlanjutan dari hasil *skoring* adalah:

Kesesuaian tinggi : 21 – 27

Kesesuaian sedang: 14 – 20

Kesesuaian rendah: 6 – 13

#### 4. HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis, didapatkan tingkat kesesuaian setiap komponen keberlanjutan klaster industri anyaman bambu Desa Walen yaitu sebagai berikut:

##### 4.1 Keberlanjutan Lokasi

Dari hasil analisis normatif, kesesuaian lokasi terhadap keberlanjutan klaster industri anyaman bambu Desa Walen dalam klasifikasi kesesuaian sedang. Hal ini dipengaruhi oleh empat aspek penyusunannya, yaitu: aspek ketersediaan tata ruang yang memiliki nilai kesesuaian 1 karena tidak ada arahan sebagai zona industri kecil; aspek kedekatan bahan baku memiliki tingkat kesesuaian tinggi karena jarak lokasi terjauh bahan baku yang diperoleh masyarakat adalah 7 km; aspek kedekatan lokasi tenaga kerja memiliki tingkat kesesuaian tinggi karena seluruh pengrajin menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya masing-masing; dan aspek kedekatan lokasi pasar memiliki tingkat kesesuaian rendah karena jarak lokasi pasar yang digunakan pengrajin menjual produk mereka ke pasar tanpa melalui pengepul adalah sejauh 7 dan 14 km (2 pasar).

Dari hasil analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat, kesesuaian lokasi memiliki kesesuaian tinggi terhadap kebutuhan masyarakat. Lokasi bahan baku, tenaga kerja dan pasar secara umum dirasakan masyarakat dekat dan mudah dijangkau. Akan tetapi

masyarakat tidak puas dengan *Draft* Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Simo 2016-2021 karena tidak memberi arahan klaster industri anyaman bambu Desa Walen sebagai zona industri kecil

#### **4.2 Keberlanjutan Infrastruktur**

Berdasarkan analisis normatif, infrastruktur di Desa Walen dalam kategori kesesuaian tinggi dalam mendukung keberlanjutan klaster industri anyaman bambu karena terdapat ketiga jenis infrastruktur, yaitu jalan, listrik dan telekomunikasi. Ketiga jenis infrastruktur tersebut saat ini dalam kondisi baik dan mampu mendukung kegiatan industri anyaman bambu.

Dari analisis berdasarkan kesesuaian terhadap kebutuhan masyarakat, kesesuaian infrastruktur terhadap kebutuhan masyarakat dalam kategori sedang. Artinya, infrastruktur secara umum telah memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun ada harapan masyarakat yang belum terpenuhi, baik dalam aspek infrastruktur jalan, listrik maupun telekomunikasi. Dari aspek infrastruktur jalan, harapan masyarakat yang belum terpenuhi adalah baiknya infrastruktur jalan yang menghubungkan bagian utara klaster industri (Dukuh Jeringan, Ngampon dan Wates) dengan bagian selatan (Dukuh Walen dan Pokoh) maupun dengan jalan utama. Dari aspek infrastruktur listrik, permasalahan hanya terjadi pada tarif listrik yang dirasakan mahal oleh beberapa pengrajin. Sedangkan dari aspek infrastruktur telekomunikasi, sudah mencukupi semua kebutuhan komunikasi pengrajin.

#### **4.3 Keberlanjutan Bahan Baku**

Berdasarkan analisis normatif, kesesuaian bahan baku terhadap keberlanjutan termasuk kesesuaian tinggi. Hal ini didukung oleh empat aspeknya: aspek kuantitas bahan baku memiliki tingkat kesesuaian sedang karena mayoritas pengrajin telah mendapatkan jumlah produk sesuai kebutuhan namun ada beberapa pengrajin yang kebutuhannya belum tercukupi; aspek kontinuitas bahan baku memiliki kesesuaian tinggi karena terdapat upaya menjaga kontinuitas bahan baku dan bahan baku selalu tersedia sepanjang musim; aspek jarak lokasi bahan baku memiliki kesesuaian tinggi karena jarak lokasi bahan baku terjauh adalah 7 km; dan aspek keterjangkauan harga memiliki kesesuaian tinggi karena sebagian besar pengrajin

menggunkan 45% harga jual untuk biaya bahan baku dan tidak ada pengrajin yang menggunakan biaya bahan baku lebih dari 60% dari harga jual produk.

Dari analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat, didapatkan hasil kesesuaian bahan baku terhadap kebutuhan masyarakat adalah dalam kategori tinggi. Artinya, bahan baku secara umum telah memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dari aspek lokasi, keterjangkauan harga, kuantitas dan kontinuitas.

#### **4.4 Keberlanjutan Pasar**

Berdasarkan analisis normatif, kesesuaian pasar terhadap keberlanjutan termasuk dalam kesesuaian rendah. Hal ini dikarenakan tidak terjadi peningkatan jumlah permintaan dalam lima tahun terakhir dan tidak tercipta pasar baru untuk produk anyaman bambu Desa Walen.

Dari hasil perhitungan jawaban pada kuesioner, didapatkan hasil kesesuaian pasar terhadap kebutuhan masyarakat adalah dalam kategori sedang. Artinya, kondisi pasar secara umum telah sesuai dengan yang masyarakat harapkan, namun masih ada beberapa harapan yang belum terpenuhi. Meskipun dirasakan mudah dan nyaman, akan tetapi pemasaran yang terjadi saat ini kurang memberikan keuntungan kepada pengrajin.

#### **4.5 Keberlanjutan Permodalan**

Hasil analisis normatif menghasilkan kesesuaian permodalan terhadap keberlanjutan dalam klasifikasi kesesuaian tinggi. Kebutuhan permodalan pada klaster industri anyaman bambu Desa Walen telah diakomodasi oleh adanya sarana permodalan formal dan informal. Dari kedua jenis sarana permodalan tersebut hanya sarana permodalan informal saja yang tidak mensyaratkan adanya agunan untuk mengakses pinjaman.

Dari hasil analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat, menghasilkan kesesuaian permodalan terhadap kebutuhan masyarakat adalah dalam kategori sedang. Artinya, kondisi permodalan secara umum telah sesuai dengan yang masyarakat harapkan, namun masih ada beberapa harapan yang belum terpenuhi. Adanya sarana permodalan bisa membantu menggerakkan perekonomian masyarakat pengrajin, dengan persyaratan agunan tergolong lunak (untuk sarana permodalan PNPM dan kumpulan masyarakat). Akan tetapi, terdapat beberapa responden yang

merasa berbagai kemudahan tersebut masih tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, karena mereka tidak mampu mengakses, baik karena nama buruk di masyarakat sehingga tidak bisa mengakses pinjaman dari PNPM dan kumpulan warga, maupun tidak berminat mengajukan pinjaman.

#### 4.6 Keberlanjutan Tenaga Kerja

Hasil analisis normatif menghasilkan kesesuaian tenaga kerja terhadap keberlanjutan dalam kategori kesesuaian sedang. Mayoritas responden menyatakan jumlah tenaga kerja yang tersedia sesuai dengan jumlah yang mereka butuhkan namun masih ada pengrajin yang menyatakan jumlah tenaga kerja yang mereka miliki lebih kecil dari yang mereka butuhkan.

Dari analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat, didapatkan hasil kesesuaian tenaga kerja terhadap kebutuhan masyarakat adalah dalam kategori sedang. Artinya, tenaga kerja secara umum telah sesuai dengan yang masyarakat harapkan, namun masih ada beberapa harapan yang belum terpenuhi. Saat ini banyak generasi muda yang memilih bekerja sebagai buruh di kota sehingga jumlah tenaga kerja terampil anyaman bambu Desa Walen berkurang setiap tahunnya

#### 4.7 Keberlanjutan Teknologi

Dari hasil analisis normatif, teknologi memiliki tingkat kesesuaian rendah terhadap keberlanjutan klaster industri anyaman bambu Desa Walen. Hal ini dikarenakan mayoritas pengrajin hanya menggunakan teknologi tradisional dalam proses produksi, dan ada beberapa pengrajin yang menggunakan teknologi modern namun hanya dalam satu proses dari serangkaian proses produksi yang ada. Dari aspek teknologi komunikasi, mayoritas pengrajin menggunakan teknologi komunikasi berupa telepon genggam baik melalui SMS atau pun telepon untuk melakukan komunikasi dalam rangka menjalankan kegiatan industri anyaman bambu.

Analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat mendapatkan hasil kesesuaian teknologi terhadap kebutuhan masyarakat adalah dalam kategori sedang. Artinya, kondisi teknologi secara umum sesuai dengan yang masyarakat harapkan, namun masyarakat mengharapkan kehadiran teknologi yang dapat membantu mempercepat proses produksi mereka.

#### 4.8 Keberlanjutan Kemitraan

Analisis normatif menghasilkan kesesuaian kemitraan terhadap keberlanjutan dalam klasifikasi rendah. Mayoritas pengrajin berjalan sendiri-sendiri dalam menjalankan usahanya dan tidak melakukan kerjasama baik dalam proses pengadaan bahan baku, proses produksi maupun pemasaran.

Analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat menghasilkan kesesuaian kondisi kemitraan terhadap kebutuhan masyarakat dalam kategori kesesuaian sedang. Artinya, kondisi kemitraan secara umum sesuai dengan yang masyarakat harapkan. Namun ada harapan-harapan masyarakat yang belum terpenuhi, di antaranya terciptanya kemitraan dengan pihak yang mampu membantu pendampingan pemasaran produk dalam lingkup yang lebih luas; terciptanya kerjasama dengan sesama pengusaha dalam pengadaan bahan baku dengan harga yang lebih rendah; serta terciptanya kerjasama dengan sesama pengusaha dalam mewujudkan pemasaran produk yang mudah dan mampu memberikan harga lebih tinggi dari harga yang diberikan pengepul.

#### 4.9 Keberlanjutan Dukungan Pemerintah

Dari hasil analisis normatif, menghasilkan kesesuaian dukungan pemerintah terhadap keberlanjutan dalam klasifikasi rendah. Masih banyak pengrajin yang belum pernah mendapat dukungan dari pemerintah, atau pun hanya mendapatkan satu jenis dukungan saja.

Dari analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat menghasilkan kesesuaian dukungan pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat adalah dalam kategori kesesuaian rendah. Artinya, dukungan pemerintah secara umum belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Di samping pelatihan diversifikasi produk yang saat ini banyak diterima masyarakat, masyarakat membutuhkan pendampingan pemasaran sehingga produk hasil pelatihan diversifikasi tersebut dapat dipasarkan.

#### 4.10 Keberlanjutan Klaster Industri Anyaman Bambu Desa Walen

Secara umum, keberlanjutan klaster industri anyaman bambu Desa Walen dalam kategori kesesuaian sedang, hasil analisis normatif menghasilkan nilai 17, dan berdasarkan kebutuhan masyarakat

menghasilkan nilai 19 (dalam rentang nilai 14-20). Terdapat beberapa aspek yang tergolong kesesuaian tinggi terhadap keberlanjutan. Artinya, aspek tersebut telah mampu mendukung terwujudnya klaster industri anyaman bambu yang berkelanjutan. Dari hasil analisis berdasarkan normatif, aspek tersebut meliputi infrastruktur dan permodalan; sedangkan dari hasil analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat adalah aspek bahan baku. Aspek pasar, teknologi, kemitraan dan dukungan pemerintah mendapatkan hasil kesesuaian rendah dalam mendukung keberlanjutan klaster industri anyaman bambu Desa Walen dilihat dari analisis berdasarkan normatif, dan dari analisis berdasarkan kebutuhan masyarakat, hanya aspek dukungan pemerintah saja yang mendapatkan hasil kesesuaian rendah.

Aspek lokasi dan tenaga kerja mendapat hasil kesesuaian sedang dari analisis berdasarkan normatif. Sedangkan dari analisis berdasarkan kesesuaian terhadap kebutuhan masyarakat, yang mendapat hasil kesesuaian sedang adalah lokasi, infrastruktur, pasar, permodalan, tenaga kerja, teknologi, dan kemitraan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui 3 (tiga) tingkat kesesuaian terhadap keberlanjutan yaitu kesesuaian tinggi, sedang dan rendah terkait judul penelitian kesesuaian klaster industri anyaman bambu Desa Walen Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali .

Secara normatif, faktor keberlanjutan di Desa Walen yang tergolong memiliki kesesuaian tinggi terhadap indikator keberlanjutan meliputi infrastruktur, bahan baku dan permodalan; yang tergolong kesesuaian sedang meliputi faktor lokasi dan tenaga kerja; dan yang tergolong kesesuaian rendah meliputi faktor pasar, teknologi, kemitraan dan dukungan pemerintah.

Hasil analisis kesesuaian faktor keberlanjutan terhadap kebutuhan masyarakat pengrajin anyaman bambu Desa Walen yang masuk dalam kategori kesesuaian tinggi adalah bahan baku; yang tergolong kesesuaian sedang meliputi faktor lokasi, infrastruktur, pasar, permodalan, tenaga kerja, teknologi dan kemitraan; serta yang tergolong kesesuaian rendah meliputi faktor dukungan pemerintah.

## REFERENSI

- Djamhari, Choirul. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sentra UKM Menjadi Klaster Dinamis." *Jurnal Infokop Nomor 29*, 2006.
- Draft Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Simo 2016-2021
- Fauzi, Raditya Ahmad, and Dewi Sawitri Tjokropandojo. "Keberlanjutan Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi Lokal." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK Volume 3 No 1 April*, 2014: 117-126.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi & Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) UGM.
- Porter, Michael E. "Cluster and the Economics of Competition." *Harvard Business Review*, 1998: November-Desember(6), 77-91.
- Saleh, Azhari Irsan. 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Sarma, Ma'mun, Farida Ratna Dewi, and Edward H. Siregar. "Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan Usaha dan Menghadapi China-ASEAN Free Trade Agreement." *Jurnal Manajemen IKM Volume 9 No 1 Februari 2014 ISSN 2085-8418*, 2014: 67-75.
- Schmitz. "Collective Efficiency: Growth Path for Small Scale Industry." *The Journal of Development Studies*, 31 (4), 1995.
- Shamsuddin, Shuhana Binti, and Natasha Azim Binti Hussin. "Safe City Concept and Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) for Urban Sustainability in Malaysian Cities." *Jurnal American Transactions on Engineering & Applied Sciences, Volume 2 No. 3 ISSN 2229-1652 eISSN 2229-166*. , 2013.
- Susanty, Aries, Naniek Utami Handayani, and Prima Andidya Jati. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Klaster Batik Pekalongan." *Jurnal Teknik Industri*

- (J@TI) Undip, Vol VIII, No 1, Januari, 2013.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Development of Small -Scale Industries During the New Order Government in Indonesia*. Aldershot: Ashgate Publishing.
- Taufik, Tatang A. *Strategi Pengembangan Kluster Industri dalam Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pemberdayaan Kelompok Tani rumput Laut*. INDONESIA SEAWEEED FORUM Makassar, 29 Oktober 2008, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT):  
<https://www.scribd.com/doc/7644655/Kluster-Industri-Konferensi-Nasional-Rumput-Laut-Tatang-Taufik>, 2008.
- Wibowo, Yuli, M. Syamsul Ma'arif, Anas M. Fauzi, and Luky Adrianto. "Diagnosis Kelayakan Pengembangan Kluster Industri Rumput Laut yang Berkelanjutan." *Jurnal AGROINTEK Volume 5, No 1 Maret*, 2011: 33-44.
- Zulkarnaen, Rendy Rosyandana, and Rulli Pratiwi Setiawan. "Kriteria Lokasi Industri Pengolahan Pisang di Kabupaten Lumajang." *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 1 ISSN: 2337-3539*, 2013

Lampiran. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

